

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PEMAHAMAN MULTIBUDAYA DENGAN KETERAMPILAN KONSELOR DALAM LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL

Shinta Wulan Happyanie

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
shintahappyanie16010014060@mhs.unesa.ac.id.

Dr. Hadi Warsito Wiryosutomo, M.Si., Kons

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
hadiwarsito@unesa.ac.id

Abstrak

Setiap guru BK/konselor memiliki tingkat pemahaman multibudaya yang berbeda-beda dalam menemui siswa yang berbeda budaya. Hal ini nanti juga berpengaruh dengan bagaimana guru BK/konselor dalam melakukan proses konseling khususnya proses konseling individual yang dimana nantinya disana hanya ada konselor dan konseli saja. Konselor yang memiliki kompetensi yang baik dalam melakukan konseling multikultural adalah konselor yang memiliki beberapa kompetensi antara lain kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemahaman multibudaya dengan keterampilan konselor dalam layanan konseling individual.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasinya adalah guru BK atau konselor sekolah SMA Negeri di Surabaya serta siswa yang pernah melakukan konseling. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 orang guru BK/konselor sekolah di beberapa SMA Negeri di Surabaya, yang diambil secara acak. Instrumen yang digunakan adalah skala pemahaman multibudaya dan keterampilan konselor dalam layanan konseling individual. Uji hipotesis data menggunakan product moment. Hasil analisis korelasi pemahaman multibudaya dengan keterampilan konselor dalam layanan konseling individual menunjukkan koefisien korelasi $r = 0,450$. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pemahaman multibudaya dengan keterampilan konselor dalam layanan konseling individual.

Kata Kunci: Multibudaya, Keterampilan Dasar Konseling

Abstract

Each counselor has a different level of multicultural understanding in meeting students of different cultures. This will also affect how counselors do the counseling process especially the individual counseling process where later there will only be counselors and counselees only. Counselors who have good competence in multicultural counseling are counselors who have several competencies, including awareness, knowledge, and skills. This purpose determine the correlation between multicultural understanding and counselor skills in individual counseling services.

This research uses quantitative methods. The population is state high school counselors in Surabaya and students who have had counseling. Samples in this study were 30 school counselors in several state high schools in Surabaya, taken randomly. The instrument used was a scale of multicultural understanding and counselor skills in individual counseling services. Data analysis techniques using product moment. The results of a multicultural understanding of correlation analysis with counselor skills in individual counseling services show a correlation coefficient $r=450$. Thus it can be concluded that there is a correlation between the level of multicultural understanding and counselor skills in individual counseling services.

Keywords: Multicultural, Counselor Skills

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam budaya dan suku. Kebudayaan itu sendiri merupakan ciri khas dari setiap suku bangsa di Indonesia. Menurut sensus BPS tahun 2010, ada lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa di Indonesia, atau

tepatnya 1.340 suku bangsa. Tak khayal, adanya perbedaan antara suku dan beraneka ragam kelompok etnik, ras, serta kepercayaan tersebut menuntut kita untuk mampu menghargai dan memahami keberagaman budaya yang berbeda dari setiap individu.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Lebih tepatnya

bahwa budaya adalah bagian lingkungan yang dibuat oleh manusia. Selanjutnya manusia menjadi pelaku dari budayanya sendiri. Fenomena tersebut ada dimana-mana, bahkan hampir seluruh dimensi perilaku manusia itu merupakan dimensi budaya. Tidak sedikit yang muncul ketika manusia menjadikan lingkungan berdasarkan persepsi yang berbeda. Dari hal tersebut memunculkan berbagai macam usaha yang dilakukan manusia untuk mempertahankan budayanya. Keinginan untuk mempertahankan budayanya masing-masing ini dapat dilihat baik dalam sudut pandang manusia sebagai individu maupun sebagai kelompok. Oleh karena itu, tidak jarang konflik terjadi ketika perilaku itu berinteraksi dengan perilaku lain yang berbeda satu sama lain.

Konflik tersebut tidak hanya terjadi di kehidupan sosial masyarakat, didalam proses bimbingan dan konseling sendiripun seringkali ditemukan perbedaan budaya antara konseli dan konselor yang mengakibatkan munculnya suatu konflik yang dilatarbelakangi oleh perbedaan tersebut. Meskipun secara fisik konseli dan konselor hanya berdua dalam suatu ruang konseling, namun pada hakikatnya masing-masing mewakili budaya lingkungannya yang berbeda. Melihat pada proses layanan konseling, yang dimana merupakan layanan yang bersifat kuratif serta mengutamakan keterampilan komunikasi, baik secara verbal dan non verbal saat proses konseling untuk membantu konseli dalam menyelesaikan permasalahannya, para ahli dalam beberapa karya tulisnya sering menemukan ketidaksesuaian dalam proses konseling, dimana konselor kurang peduli terhadap adanya perbedaan budaya antara konseli dan konselor yang berdampak pada munculnya kesenjangan antara konseli dan konselor pada proses konseling. Seringkali didalam proses konseling, baik konselor dan konseli secara langsung atau tidak langsung sering membawa atribut budayanya masing-masing. Hal tersebut berarti bahwa proses konseling yang dilakukan masih kurang memperhatikan terhadap latar belakang budaya konselor maupun konseli yang ikut membentuk perilakunya serta menentukan keefektifan proses konseling. Hal ini diperkuat pada penelitian Erviana Anditasari (2013), yang didapatkan bahwa adanya beragam problematika antara konselor dengan konseli berdasar perbedaan budaya di SMAN 1 Prambanan Sleman Yogyakarta, yaitu 1) aspek pemahaman konseling ; 2) aspek kesadaran budaya berupa penerimaan yang kurang baik 3) aspek bahasa verbal subyek belum paham terhadap bahasa verbal konseli.

Memiliki pemahaman dan pengetahuan yang lebih mendalam terhadap permasalahan multibudaya dalam proses konseling yang berkaitan dengan perbedaan budaya merupakan hal yang sangat penting, terutama dalam kondisi konselor dan konseli memiliki latar belakang budaya berbeda. Oleh karena itu, demi

keberlangsungan dan kelancaran proses konseling, konselor dituntut untuk dapat memahami adanya perbedaan budaya antara konselor dan konseli. Tak hanya memahami adanya perbedaan budaya saja, konselor juga harus memiliki kinerja serta keterampilan dasar konseling yang baik pula dalam melakukan proses konseling.

Keterampilan dasar konseling merupakan suatu keterampilan saat menjalankan sesi konseling. Pada pengertian ini diketahui bahwa proses konseling menekankan adanya hubungan antara konselor dengan konseli.

Sertzer & Stone mengartikan “hubungan konseling adalah interaksi antara seorang profesional dengan klien dengan syarat bahwa profesional ini mempunyai waktu, kemampuan, untuk memahami dan mendengarkan, serta mempunyai minat, pengetahuan, dan keterampilan. Hubungan konseling harus dapat memudahkan dan memungkinkan orang yang dibantu untuk hidup lebih mawas diri dan harmonis” (Sofyan Willis, 2013:36).

Hubungan tersebut dapat terbangun dengan keterampilan dasar konseling. Karena dalam keterampilan dasar konseling konselor dapat memberikan layanan yang maksimal agar terciptanya hubungan yang berkesan antara klien dan konselor (Geldard,2011). Konselor perlu memiliki berbagai macam teknik dan terampil serta menguasai dalam berbagai teori agar mampu memberikan pelayanan yang baik kepada klien (Paw Eng dan Salleh,2008). Oleh karena itu, keterampilan konseling adalah keterampilan yang harus dimiliki oleh guru konseling dalam menanggapi permasalahan yang dihadapi oleh klien. Menurut Carkhuff (1983), keterampilan yang harus dikuasai konselor meliputi keterampilan memusatkan perhatian kepada klien, merespon klien, mempersonalisasikan, serta penginisiasian.

Namun pada kenyataannya, pada saat ini diduga belum semua guru bimbingan dan konseling yang berada di dalam negeri maupun luar negeri sudah mencapai kualifikasi sesuai standar pelatihan dan penguasaan sebagai guru BK. Penelitian Harold L. Hackney (2011) mendapati bahwa akuisi keterampilan dan sikap dalam pra-praktikum memungkinkan model konsultasi-profesional dalam praktikum yang berfokus pada akumulasi pengalaman dari pada keterampilan. Hal ini tentu dapat menjadikan sebagai referensi perbaikan keterampilan-keterampilan guru konseling di kota Bandar Lampung. Bahwa program pendidikan konselor memiliki tanggung jawab untuk memastikan individu agar berkompeten, menunjukkan pemahaman tentang pedoman etika, dan bebas dari masalah psikologis yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk memberikan layanan konseling yang memadai. Pelatihan konselor telah terbukti menjadi penting dalam hubungan konseling (Little dan Maddux, 2005).

Selain itu hasil penelitian Erintani Nur Yunari (2013), diperoleh hasil bahwa 21 konselor di Kota Surabaya menyatakan bahwa tidak kerap kali menjalankan proses konseling sesuai dengan yang pernah diajarkan/dipraktekkan ketika sedang berada di bangku perkuliahan. Alasan konselor-konselor tersebut melakukan perilaku itu dikarenakan teori-teori yang pernah diajarkan/dipraktekkan sudah lupa/tidak ingat atau tidak efisien dengan kondisi di lapangan. Kebanyakan dari para konselor dilingkungan sekolah melakukan proses konseling berdasar pada pengalaman, sehingga keterampilan-keterampilan yang sudah pernah diajarkan/dipraktekkan semakin ditinggalkan.

Diperkuat dengan hasil penelitian kelompok Nova Erlina, SIQ,M.Ed.,dkk (2016) diperoleh beberapa hasil yaitu guru-guru bimbingan dan konseling di Kota Bandar Lampung masih kurang dalam keterampilan-keterampilan sesi konseling yang harus dimiliki oleh konselor, guru BK masih banyak memberikan contoh keterampilan yang kurang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan dasar konseling sangat penting dimiliki oleh guru BK. Hal ini diungkapkan pula oleh Tan, McLeod, dan Willis bahwa Guru Bimbingan dan Konseling dapat mencapai tujuan yang diharapkan apabila Guru tersebut menguasai *skill* konseling dengan baik (Rosita, 2010).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan guru BK/konselor di SMA Negeri 7 Surabaya, SMA Negeri 4 Surabaya dan SMA Negeri 19 Surabaya, peneliti menjumpai beberapa hal sebagai berikut :

1. Dalam penggunaan bahasa sehari-hari anak-anak sering menggunakan bahasa Jawa, tetapi terdapat guru BK yang berasal dari Sunda yang kesulitan atau kurang memahami bahasa Jawa.
2. Terdapat pula siswa yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dan sulit dalam memahami bahasa Jawa, namun guru BK di sekolah tersebut sulit memahami bahasa Indonesia dikarenakan terbiasa menggunakan bahasa Jawa.

Hasil penelitian ini diharapkan agar mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling memiliki seperangkat pengetahuan tentang keterkaitan pentingnya pemahaman multibudaya serta keterampilan konselor dalam melakukan layanan BK serta sebagai bahan masukan bagi konselor disekolah untuk lebih meningkatkan pemahaman akan nilai-nilai budaya serta keterampilan konselor dalam memberikan layanan BK di sekolah.

METODE

Penelitian ini adalah termasuk dalam jenis kuantitatif.. Dalam penelitian ini populasi yang dimaksud adalah konselor SMA Negeri di Surabaya serta siswa yang pernah melakukan konseling. Untuk pengambilan sampel

menggunakan *cluster random sampling* yang diambil secara acak pada tiap perwakilan sekolah di wilayah Kota Surabaya serta siswa yang telah atau pernah melakukan konseling pada konselor tersebut dengan sejumlah masing-masing satu siswa pada tiap konselor.

Tabel
Jumlah Sampel Penelitian

NO	Nama Sekolah	Jumlah Konselor
1.	SMAN 4 SURABAYA	4
2.	SMAN 6 SURABAYA	2
3.	SMAN 7 SURABAYA	5
4.	SMAN 13 SURABAYA	2
5.	SMAN 17 SURABAYA	2
6.	SMAN 18 SURABAYA	3
7.	SMAN 19 SURABAYA	3
8.	SMAN 20 SURABAYA	3
9.	SMAN 21 SURABAYA	4
10.	SMAN 22 SURABAYA	2
Jumlah		30

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan skala pemahaman multibudaya serta skala keterampilan konselor dalam layanan konseling individual. Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas hasil dari skala pemahaman multibudaya mendapatkan 22 butir pernyataan yang valid dengan reliabilitas sebesar 0,849 (sangat reliabel). Uji validitas skala keterampilan konselor dalam layanan konseling individual mendapatkan 26 butir pernyataan yang valid dengan reliabilitas sebesar 0,894 (sangat reliabel).

HASIL

1. Deskripsi Data

Data penelitian meliputi variabel pemahaman multibudaya (X) dan keterampilan konselor dalam layanan konseling individual (Y). Berikut adalah deskripsi hasil data penelitian.

Pemahaman Multibudaya

Tabel 1. Kategori Skor Pemahaman Multibudaya

Skor	Frekuensi	%	Kategori
$X < 60$	8	26,7%	Rendah
$60 \leq X < 72$	20	66,7%	Sedang
$72 \leq X$	2	6,7%	Tinggi

Berdasarkan tabel hasil kategori pemahaman multibudaya diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 8 orang (26,7%) guru BK atau konselor memiliki tingkat pemahaman multibudaya yang rendah, 20 orang (66,7%) guru BK atau konselor memiliki tingkat pemahaman multibudaya yang sedang, dan sebanyak 2 orang (6,7%) guru BK atau konselor memiliki tingkat pemahaman multibudaya yang tinggi.

Keterampilan Konselor dalam Layanan Konseling Individual

Tabel 2. Kategori Skor Keterampilan Konselor

Skor	Frekuensi	%	Kategori
$X < 88,67$	13	43,4%	Rendah
$88,67 \leq X < 95,33$	9	30%	Sedang
$95,33 \leq X$	8	26,7%	Tinggi

Berdasarkan tabel hasil kategori keterampilan dasar konseling diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 13 orang (43,4%) guru BK atau konselor memiliki keterampilan dasar konseling rendah, 9 orang (30%) guru BK atau konselor memiliki keterampilan dasar konseling yang sedang, dan sebanyak 8 orang (26,7%) guru BK atau konselor memiliki keterampilan dasar konseling yang tinggi.

2. Uji Asumsi

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *Test of Normality Kolmogrov-Smirnov*. Data dikatakan normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($p > 0,05$) dan data dikatakan tidak normal jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$).

Hasil pengujian normalitas dengan uji *Kolmogrov – Smirnov* terhadap variabel pemahaman multibudaya dan keterampilan konselor dalam layanan konseling individual adalah:

Tabel Uji Normalitas

Variabel	Asympt.Sig	Taraf Signifikasi	Ket
Pemahaman Multibudaya	0.301	0.05	Distribusi Data Normal
Keterampilan Konselor dalam Layanan Konseling Individual	0.340	0.05	Distribusi Data Normal

Hasil pengujian normalitas menunjukkan nilai signifikansi terhadap variabel pemahaman multibudaya sebesar 0.301 dan nilai signifikansi terhadap variabel keterampilan konselor dalam layanan konseling individual sebesar 0.340. Maka dapat diketahui bahwa kedua variabel tersebut memiliki data berdistribusi normal.

Hasil uji linearitas pada penelitian ini menggunakan *Test for Linearity* pada variabel pemahaman multibudaya dengan keterampilan konselor dalam layanan konseling individual adalah:

Tabel Uji Linieritas

Variabel	Sig.	Keterangan
Pemahaman Multibudaya(X) * Keterampilan Konselor dalam Layanan Konseling Individual(Y)	0.012	Data Linier

Hasil pengujian linieritas menunjukkan bahwa data pemahaman multibudaya (X) dengan keterampilan konselor dalam layanan konseling individual (Y) adalah nilai signifikasinya sebesar $0.012 < 0.05$. Sehingga dari hasil tersebut dapat dikatakan kedua variabel memiliki hubungan yang linear.

3. Uji Hipotesis

Pada penelitian, uji hipotesisnya menggunakan teknik korelasi product moment. Taraf signikansi yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 5%, hubungan antar variabel akan dikatakan signifikan jika nilai p kurang dari 0,05 ($p < 0,05$).

Tabel Uji Korelasi

	Nilai Signifikasi	Nilai Pearson Correlation	Ket
Pemahaman Multibudaya * Keterampilan Konselor dalam Layanan Konseling Individual	0.013	0.450	$0.013 < 0.05$

Dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai r sebesar 0.450 serta nilai signifikansi sebesar 0.013 ($p < 0.05$) sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara pemahaman multibudaya dengan keterampilan konselor dalam layanan konseling individual. Hal ini menunjukkan semakin tinggi tingkat pemahaman multibudaya maka semakin tinggi pula keterampilan konselor dalam layanan konseling individual, begitu sebaliknya semakin rendah tingkat pemahaman multibudaya maka semakin rendah pula keterampilan konselor dalam layanan konseling individual.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas diketahui bahwa ada hubungan yang positif antara tingkat pemahaman multibudaya dengan keterampilan konselor dalam layanan konseling individual. Arah hubungan yang positif antara variabel X yaitu pemahaman multibudaya dengan variabel Y yaitu keterampilan konselor dalam layanan konseling individual memiliki makna bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman multibudaya yang dimiliki konselor maka

semakin tinggi pula keterampilan konselor dalam layanan konseling individual.

Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa proses konseling akan berjalan baik ketika konselor dapat memahami klien baik dari budaya, latar belakang klien, serta konselor juga memiliki penguasaan akan keterampilan dasar konseling.

Didalam pemahaman multibudaya sendiri terdapat beberapa kompetensi yang harus dimiliki konselor, antara lain: (1) kesadaran, (2) pengetahuan, (3) keterampilan (Geilen,dkk,2008). Dari ketiga kompetensi tersebut terdapat kompetensi keterampilan yang berarti konselor dituntut memiliki keterampilan dalam melakukan konseling agar terciptanya proses konseling yang efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Menurut Kartadinata (2005) bahwa seorang konselor harus memiliki kompetensi dalam hal: (1) memahami segala kerumitan pada interaksi individu dan lingkungan dalam ragam konteks sosial budaya. Hal ini berarti seorang konselor harus mampu mengakses, mengintervensi, dan mengevaluasi keterlibatan dinamis dari keluarga, lingkungan, sekolah, lembaga sosial dan masyarakat sebagai faktor yang berpengaruh terhadap keberfungsian individu di dalam sistem; (2) menguasai ragam bentuk intervensi psikologis baik antar maupun intra pribadi dan lintas budaya. Kemampuan menguasai teknik-teknik treatment tradisional yang terdiri atas konseling individual dan kelompok harus diperluas ke arah penguasaan teknik-teknik konsultasi, pelatihan dan pengembangan organisasi; (3) menguasai strategi dan teknik asesmen psikologis yang nantinya dapat dipahaminya keberfungsian pada psikologis terhadap individu dan interaksinya dengan lingkungan; (4) memahami proses perkembangan manusia baik secara individual maupun secara kelompok/sosial. Sebagai seorang profesional, konselor harus mampu mengkonseptualisasikan dan memfasilitasi proses pertumbuhan melalui pengembangan interaksi optimal antara individu dengan lingkungan. Konselor harus bergerak melintas dari konsep statistik tentang "kecocokan individu-lingkungan ke arah alur individu-lingkungan" yang menekankan kepada keterkaitan pengayaan pertumbuhan antara individu dengan suatu kondisi lingkungan; (5) memegang kokoh aturan profesi yang diterima dalam sebuah bagian ke dalam kekuatan etik profesi yang mempribadi; dan (6) memahami dan menguasai kaidah-kaidah dan praktek pendidikan. Dari ke-enam kompetensi tersebut dapat pula diketahui ada dua kompetensi yang berkaitan dengan keterampilan konselor yaitu menguasai ragam bentuk intervensi, yang berarti konselor memiliki kemampuan menguasai teknik-teknik treatment, dan yang kedua adalah menguasai strategi dan teknik asesmen yang nantinya berujung akan

keberlangsungan proses konseling. Hal ini berarti pentingnya kompetensi keterampilan saat melakukan konseling dengan konseli khususnya yang berbeda budaya.

Selain itu, konselor diharapkan memiliki kemampuan keterampilan konseling baik secara verbal maupun nonverbal. Pada hasil penelitian konseling multikultural yang dilakukan oleh Worthington dkk (2007) menemukan bahwa konselor yang memiliki kompetensi konseling multikultural dapat mengembangkan dan meningkatkan proses konseling. Hasil positif yang didapat melalui hubungan antara konseli dan konselor, respek kepada persepsi konselor, konseli. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan hubungan positif antara pemahaman multibudaya dengan keterampilan konselor dalam layanan konseling individual. Hubungan positif tersebut mempunyai arti bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman multibudaya maka semakin tinggi pula keterampilan konselor dalam layanan konseling individual dan juga sebaliknya semakin rendah tingkat pemahaman multibudaya maka semakin rendah pula keterampilan konselor dalam layanan konseling individual.

Dari penelitian ini dapat diketahui pada variabel pemahaman multibudaya, sebanyak 2 orang (6,7%) memiliki tingkat pemahaman multibudaya yang tinggi, sebanyak 20 orang (66,7%) memiliki tingkat pemahaman multibudaya yang sedang, dan 8 orang (26,7%) memiliki tingkat pemahaman multibudaya yang rendah. Sedangkan untuk variabel keterampilan konselor dalam layanan konseling individual berdasarkan penilaian siswa terhadap guru BK/konselor, dapat diketahui sebanyak 8 orang (26,7%) memiliki keterampilan dasar konseling yang tinggi, sebanyak 9 orang (30%) memiliki keterampilan dasar konseling sedang, dan 13 orang memiliki keterampilan dasar konseling yang rendah.

Kelebihan dari penelitian ini adalah dilakukan tidak hanya di satu sekolah, tetapi beberapa sekolah yang terbagi di beberapa wilayah di Surabaya sehingga kita dapat mengerti perbedaan antara guru BK di sekolah satu dengan sekolah lainnya.

Hambatan yang ditemui peneliti pada penelitian ini adalah pada saat melakukan penyebaran angket di sekolah bersamaan dengan waktu pekan ujian semester sehingga membutuhkan waktu yang sangat lama untuk pengisian angket itu sendiri. Selain itu, jarak sekolah satu dengan yang lainnya yang sangat berjauhan juga membuat peneliti membutuhkan waktu sekitar 2 hari untuk satu sekolah saja.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian serta pengelolaan data penelitian maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Ada hubungan antara tingkat pemahaman multibudaya dengan keterampilan konselor dalam layanan konseling individual.

Saran

Berdasar pada hasil dari penelitian yang telah diperoleh, maka peneliti memberikan saran untuk beberapa pihak sebagai bahan kajian/pertimbangan.

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling / Konselor
Dikarenakan pada penelitian ini terdapat hubungan antara tingkat pemahaman multibudaya dengan keterampilan konselor dalam individual, diharapkan dapat memberikan gambaran bagi guru BK/konselor agar dapat lebih efektif dan lebih memahami lagi tentang multibudaya dan keterampilan dasar konseling karena keduanya saling berkaitan.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
Pemilihan subjek penelitian yang hanya di lingkup sekolah SMA Negeri di Kota Surabaya saja diharapkan dapat lebih diperluas oleh peneliti selanjutnya untuk mengkaji serta melakukan penelitian hal ini pada subjek di lingkup sekolah SMP ataupun lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Badan Pusat Statistik. Mengulik Data Suku di Indonesia, (online). (<https://www.bps.go.id/Kegiatanlain/view/id/128/>) diakses 5 Mei 2019
- Carkkhuff. 1983. *The Art of Helping*. Massachusetts: Human Resources Press, Inc.
- Erintani Nur Yunari. 2013. *Studi Komparatif Tentang Konseling Individu di SMP Negeri dan Swasta Se Kecamatan Jambangan Kota Surabaya*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Erviana Anditasari. 2013. *Problematika Dalam Konseling Multikultural Antara Konselor Dengan Konseli Berdasar Perbedaan Budaya Di SMA N 1 Prambanan Sleman Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Geldard Kathryn & Geldard David. 2011. *Keterampilan Praktik Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gielen, Uwe P., Draguns, Juris G., Fish, Jefferson M. editors. 2008. *Principles of Multicultural Counseling and Therapy*. New York: Taylor & Francis Group.
- Harold L. Hackney. 2011. Development of a Pre-practicum Counseling Skills Model. *Journal Counselor and Supervision*. Vol. 11 Issue 2: pp 102-109
- Kartadinata, Sunaryo. Arah dan Tantangan Bimbingan dan Konseling Profesional: Proposisi Historik-Futuristik. *Seminar Nasional: Prespektif Baru Profesi Bimbingan dan Konseling di Era Globalisasi*. Bandung, 21 Maret 2005
- Little, C., Packman, J., Smaby, M. H., & Maddux, C. D. 2005. The Skilled Counselor Training Model: Skill acquisition, self-assessment, and cognitive complexity. *Counselor Education and Supervision*. Vol.44: pp 189-201
- Nova Erliana., dkk. 2016. *Keterampilan Menjalankan Sesi Konseling oleh Guru-Guru Konseling di Kota Bandar Lampung*. Scient Direct Procedia (online), (www.sciencedirect.com, diakses tanggal 12 Juni 2019)
- Paw Eng See, N. Ishak & S. Amat. 2008. Lukisan sebagai proses diagnosis dan intervensi rawatan dalam sesi konseling. *Jurnal PERKAMA*. Vol. 14 hal 1-22
- Rosita Endang Kusmaryani. 2010. Penguasaan Keterampilan Konseling Guru Pembimbing di Yogyakarta. *Jurnal Kependidikan*. Vol.40 :hal.11
- Sofyan Willis. 2013. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Worthington, R.L., Soth-McNett, A.M., & Moreno, M.V. 2007. Multicultural Counselling Competencies Research: A 20-year content analysis. *Journal of Counseling Psychology*. Vol.54 pp: 351-361a